

## PERJUANGAN TOKOH UTAMA DALAM CERPEN *JALAN BUNTU* KARYA RAUDHATUL TASSYA KHAIRUNISA: ANALISIS STRUKTUR BURHAN NURGIYANTORO

Elsa Wulandari<sup>1\*</sup>, Indri Nuranggraini<sup>2</sup>, Diva Amelia Budiyanto<sup>3</sup>, Indah Fadhilla<sup>4</sup>

elsaulandari01@gmail.com\*

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i2.27154>

Orchid ID: <https://orcid.org/0009-0001-1008-4434>

Submitted, 2024-07-27; Revised, 2024-11-16; Accepted, 2024-11-18

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis tema utama dalam cerita, seperti perjuangan mencari keadilan, ketegasan, dan kejujuran, serta memahami konflik internal yang dialami oleh tokoh utama, Nara, dan interaksinya dengan tokoh lain seperti ibunya dan polisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis teks sastra, di mana data yang ditemukan diidentifikasi dan dicatat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis tema perjuangan dalam mencari keadilan tokoh utama pada cerpen Jalan Buntu, memahami konflik internal, menelaah nilai moral dan sosial melalui unsur intrinsik. Metode analisis yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan analisis teori dan pengkajian fiksi menurut Burhan Nurgiyantoro. Data yang dianalisis mencakup pengertian unsur intrinsik, kutipan penting dari cerita, dan analisis setiap kutipan peristiwa dalam cerita tersebut. Penelitian ini mengungkapkan bahwa cerita 'Jalan Buntu' menunjukkan penggambaran karakter yang berani dan tegas dalam menegakkan keadilan. Meskipun menghadapi banyak rintangan dan tekanan, Nara tetap teguh pada prinsip keadilan dan menolak penyelesaian kasus yang tidak adil, mencerminkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan yang kuat. Berdasarkan hasil analisis cerpen Jalan Buntu menunjukkan bahwa Nara, sebagai tokoh utama, berjuang untuk keadilan meskipun menghadapi berbagai rintangan, menolak tawaran penyelesaian yang tidak adil, dan mencerminkan nilai-nilai kejujuran dan keberanian.

**Kata kunci:** cerpen jalan buntu, perjuangan, keadilan

### Abstract

*This study aims to analyze the main themes in the story, such as the struggle for justice, assertiveness, and honesty, as well as to understand the internal conflict experienced by the main character, Nara, and her interactions with other characters such as her mother and the police. The data collection technique was conducted through literary text analysis, in which the data found were identified and recorded. This study aims to identify and analyze the theme of the struggle in seeking justice for the main character in the short story Jalan Buntu, understand internal conflicts, examine moral and social values through intrinsic elements. The method of analysis used is descriptive qualitative, with analysis of the theory and assessment of fiction according to Burhan Nurgiyantoro. The data analyzed includes the definition of intrinsic elements, important quotes from the story, and analysis of each quote of events in the story. This study reveals that the story 'Jalan Buntu' shows the depiction of a brave and firm character in upholding justice. Despite facing many obstacles and pressures, Nara remains firm on the principles of justice and refuses to settle unfair cases, reflecting strong values of honesty and justice. Based on the results of the analysis of the short story Jalan Buntu, it shows that Nara, as the main character, fights for justice despite facing various obstacles, rejects unfair settlement offers, and reflects the values of honesty and courage.*

**Keywords:** short story jalan buntu, struggle, justice

## PENDAHULUAN

Sastra merupakan bentuk seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya. (Wellek & Warren, 1995: 3) melalui sastra, penulis mampu mengekspresikan perasaan, pikiran, dan imajinasi

mereka dengan cara yang unik dan mendalam. Karya sastra merupakan ekspresi seni yang diwujudkan melalui bahasa, dengan tujuan menyampaikan ide, emosi, dan mampu menggambarkan objek-objek yang terdapat dalam dunia pengalaman penulis kepada pembaca. Menurut Plato dalam (Faruk, 2012: 47) dunia karya sastra adalah sebagai tiruan dari dunia nyata dan juga dunia ide. Dunia dalam karya sastra juga berfungsi sebagai refleksi dari dunia sosial yang ada dalam realitas. Oleh karena itu, karya sastra bisa dianggap sebagai kekuatan fiktif dan imajinatif yang dapat menangkap bangunan sosial secara langsung. Karya sastra dapat berupa puisi, prosa, atau drama, dan sering kali mencerminkan budaya, nilai-nilai, dan pengalaman hidup masyarakat. Sastra bukan hanya hiburan, tetapi juga bisa menjadi sarana untuk pendidikan, dan memahami kompleksitas kehidupan manusia serta memperkaya wawasan kita tentang dunia.

Menurut Abrams dalam (Endraswara, 2011: 89) disebut bahwa karya sastra adalah bagian dari cerminan realitas kehidupan manusia atau masyarakat dan mencerminkan fenomena individual secara tertutup, karena karya sastra berbicara mengenai manusia dan kemanusiaan, sedangkan manusia tidak terlepas sebagai makhluk sosial dan budaya. Cerpen, singkatan dari cerita pendek, adalah karya sastra berbentuk prosa yang ringkas. Menurut Nurgiantoro (2013), cerpen adalah cerita yang dapat diselesaikan dalam satu kali duduk. Cerpen termasuk dalam karangan naratif, yaitu tulisan yang berisi rangkaian peristiwa yang terjadi dalam satu kesatuan waktu.

Cerpen yang diteliti adalah 'Jalan Buntu' karya Raudhatul Tassya Khairunisa, yang diterbitkan melalui media kompas.id pada tahun 2024. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis struktur terhadap cerpen tersebut. Cerpen ini menawarkan daya tarik untuk dipahami secara dalam dan dianalisis. Cerpen ini memiliki daya tarik, terlihat pada penggambaran emosi yang mendalam dan konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, Nara, setelah kehilangan ayahnya. Cerita ini menggambarkan bagaimana Nara berjuang untuk mencari keadilan atas kematian ayahnya, serta ketidakpuasan terhadap penanganan kasus oleh pihak kepolisian. Ketegangan antara harapan untuk mendapatkan keadilan dan kenyataan yang pahit menciptakan ketertarikan emosional bagi pembaca, terutama saat Nara bertekad untuk mengungkap kebusukan yang terjadi dan tidak segan-segan untuk mengambil tindakan sendiri. Analisis sebuah cerpen memerlukan pemahaman terhadap unsur-unsur intrinsik yang membangunnya. Nurgiantoro (2013: 30) berpendapat bahwa unsur intrinsik (*intrinsic*)

adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Karena unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik yang mencakup cerita, peristiwa, tema, tokoh, latar, plot, dan amanat yang merupakan elemen-elemen internal yang membentuk substansi karya sastra. Cerpen 'Jalan Buntu' ini mengangkat tema keberanian seorang anak bernama Nara yang memperjuangkan keadilan dalam kasus pembunuhan ayahnya.

Cerpen ini mempunyai sinopsis yaitu, pada awal cerita digambarkan seorang anak perempuan bernama Nara yang berusia 16 tahun, kini ia tinggal hanya berdua dengan ibunya. Nara dan ibunya sangat merasa sedih setelah kehilangan ayahnya dalam sebuah pembunuhan yang tragis pada waktu malam itu. Nara terlihat sangat frustrasi dengan penanganan lambat dari pihak kepolisian dan dia merasa tidak adil karena tidak diberi kesempatan untuk memberikan kesaksian atas kematian ayahnya dan kasusnya masih belum terpecahkan karena pelakunya pun belum tertangkap. Nara merasa sangat putus asa. Tetapi, setelah lima tahun kemudian, kasus kematian ayahnya sudah terungkap pelakunya, saat pelaku ditangkap dan meminta aju banding karena dianggap masih di bawah umur saat kejadian, meraka ditawarkan uang untuk menyelesaikan kasus tersebut. Namun, Nara menolak dan bersumpah akan menyelesaikan kasus tersebut sendiri, dengan mengadu kepada lembaga yang lebih tinggi untuk mengungkap kebusukan pihak kepolisian. Ending pada cerita ini menggantung dan ambigu, karena meskipun Nara bertekad untuk mencari keadilan bagi ayahnya, tidak ada kepastian tentang langkah selanjutnya yang akan diambilnya atau apakah dia akan berhasil mendapatkan keadilan yang diinginkannya. Pada akhirnya, Nara memohon kepada tuhan bahwa ia minta diberi kekuatan untuk bisa menyelesaikan kasus ayahnya yang masih belum menemukan titing terang.

Berdasarkan sinopsis di atas, bahwa penelitian ini berfokus pada beberapa aspek yaitu, untuk mengetahui karakter dan perkembangan emosional dari tokoh Nara sebagai seorang remaja yang bertekad kuat untuk mencari keadilan bagi ayahnya. Penelitian ini juga mengkaji kritik terhadap sistem peradilan yang lambat dan tidak adil, seperti yang dirasakan oleh Nara dan yang terakhir penelitian ini bisa melihat trauma yang dirasakan tokoh Nara setelah kehilangan ayahnya dengan cara yang tragis mempengaruhi dinamika keluarga, terutama hubungan antara Nara dan ibunya.

Analisis cerpen 'Jalan Buntu' menarik untuk diteliti karena memberikan perspektif kepada pembaca tentang ketidakadilan dan perjuangan mencari kebenaran di lembaga hukum Indonesia. Selain itu, cerpen ini juga disusun dengan baik, menggunakan alur yang menarik dan puncak konflik yang memancing ketegangan. Setiap bagian cerita memiliki peran penting dalam mengembangkan plot dan mengangkat isu-isu aktual yang diangkat dalam cerpen ini, seperti sistem hukum yang tidak adil, sangat relevan dengan kondisi sosial dan politik saat ini. Hal ini menjadikan cerpen ini sebagai bahan yang bagus untuk diskusi dan penelitian lebih lanjut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis unsur-unsur intrinsik pada cerpen 'Jalan Buntu' karya Raudhatul Tassya Khairunisa. Setelah mengidentifikasi dan menganalisis unsur intrinsik pada cerpen Jalan Buntu, ditemukan bahwa tema utama yang diangkat adalah perjuangan mencari keadilan, yang tercermin melalui karakter utama Nara. Penokohan digambarkan secara kompleks, dengan Nara sebagai tokoh utama yang berani dan teguh pendirian, sementara tokoh tambahan seperti ibu dan polisi memberikan dinamika pada cerita. Selain itu, cerpen ini juga menggunakan latar tempat dan waktu secara efektif untuk membangun narasi yang emosional dan menarik.

## METODE

Penelitian ini berbentuk deskriptif kualitatif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka menurut (Moleong 2004:11). Data penelitian ini adalah Cerita pendek "Jalan Buntu" karya Raudhatul Tassya Khairunisa, yang terbit di media kompas.id pada tahun 2024. Teknik pengumpulan data dengan membaca dan menganalisis teks cerpen untuk memahami unsur instrinsik meliputi pembahasan dari tema, tokoh, latar, plot, sudut pandang, amanat, gaya bahasa, dan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita. Dalam cerpen Jalan Buntu karya Raudhatul Tassya Khairunnisa, nilai perjuangan mencari keadilan menjadi elemen kunci yang berfungsi sebagai kritik terhadap lembaga negara, terutama kepolisian. Tokoh utama, Nara, menunjukkan tekad yang tak tergoyahkan dalam upayanya mencari keadilan atas kematian ayahnya. Nara merasa bahwa tawaran penyelesaian yang diberikan oleh kepolisian tidak adil, dan ia menolak menerima kompensasi yang tidak mampu menghapus rasa kehilangan yang ia alami.

Penelitian ini menggunakan teori Burhan Nurgiyantoro tentang unsur-unsur intrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antarberbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel berwujud. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, amanat dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2013:30). Teknik analisis data yang dilakukan melalui tahapan berikut: (1) Pembacaan secara menyeluruh cerita pendek “Jalan Buntu”, (2) Penyusunan sinopsis cerita untuk pemahaman yang lebih mendalam, (3) Penentuan kutipan-kutipan sebagai data analisis yang relevan, (4) Penjelasan terperinci mengenai analisis setiap unsur intrinsik yang terdapat dalam cerita, dan (5) Penarikan kesimpulan dari data-data yang menggambarkan perjuangan untuk mencapai keadilan, dari data-data dan tujuan dari cerita pendek “Jalan Buntu”.

## PEMBAHASAN

### Nilai Perjuangan Tokoh Nara dalam Mencari Keadilan

Sanusi (2017:17) berpendapat bahwa nilai adalah sistem berdasarkan komponen-komponen yang berinteraksi, berinterelasi, dan berinterkoneksi. Oleh karena itu, nilai adalah hal-hal yang menunjukkan kebaikan dan keburukan yang berfungsi untuk mengontrol manusia agar bertindak sesuai dengan aturan, baik dalam hal agama, moral, atau sosial. Perjuangan merupakan sebuah usaha atau upaya yang dilakukan seseorang atau kelompok orang untuk mencapai sesuatu yang diinginkan melalui proses dan rintangan yang dihadapi yang ada pada lingkungan masyarakat tersebut. Nilai-nilai perjuangan yang dapat ditemukan dalam cerpen “Jalan Buntu” karya Raudhatul Tassya Khairunnisa adalah nilai-nilai keadilan, kejujuran, dan pantang menyerah.

Rawls (2005) berpendapat bahwa keadilan adalah kebijakan utama dari hadirnya institusi-institusi sosial (*social institutions*). Dalam cerpen Jalan Buntu, tokoh utama menghadapi situasi yang memaksanya untuk mengambil keputusan yang tidak mudah, seiring dengan pergulatan batin tentang keadilan dan kebijakan yang dihadapinya.

*"Aku segera menarik ibu keluar dari sana. Dengan hati yang menggebu-gebu, aku berjanji, kasus ayah akan aku selesaikan sendiri. Aku akan menemui lembaga pengadilan yang lebih tinggi dan mengungkapkan semua keganjalan yang telah lama aku temukan selama lima tahun ini. Aku tidak akan segan-segan mengungkapkan kebusukan dari pihak kepolisian tersebut." (Khairunisa, 2024).*

Kutipan di atas, Nara berjuang untuk mendapatkan keadilan atas kematian ayahnya. Meskipun dia masih muda dan merasa diabaikan, Nara menunjukkan tekad untuk menolak tawaran damai yang dianggapnya tidak adil dan berjanji untuk menyelesaikan kasus tersebut sendiri. Selain itu, emosi Nara yang mendalam, seperti kemarahan dan kesedihan, digambarkan dalam kutipan ini. Dia juga menunjukkan rasa ingin tahunya tentang pelaku dan alasan di balik pembunuhan ayahnya. Dia percaya bahwa nyawa ayahnya tidak boleh diabaikan dan bahwa hukum tidak boleh dibeli dengan uang. Nara berjuang untuk mendapatkan keadilan dan mengungkap kebenaran di balik kematian ayahnya, menunjukkan keberanian dan keteguhan hatinya dalam menghadapi situasi yang sulit.

Tema perjuangan mencari keadilan ini merupakan tema tradisional yang sering muncul dalam karya sastra, sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro. Tema ini menggambarkan gagasan dasar yang mendalam, yaitu upaya individu untuk memperjuangkan kebenaran, meskipun harus menghadapi ketidakadilan dan tekanan dari berbagai pihak. Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema yang hanya "itu-itulah" saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama (Nurgiyantoro: 115).

*"Tuban, aku tahu ini sulit. Tapi, aku mohon, beri aku kekuatan untuk dapat menyelesaikan kasus ayah yang masih belum menemukan titik terang" (Khairunisa, 2024).*

Dalam kutipan di atas, tema ini menggambarkan perjuangan seorang anak perempuan yang tidak puas dengan penanganan kasus kematian ayahnya dan bersikeras untuk mencari keadilan meskipun dihadapkan pada rintangan dan tekanan. Keberanian dan keteguhan hati anak tersebut tercermin dalam keputusannya untuk dapat menyelesaikan kasus kematian ayahnya dengan caranya sendiri. Hal ini menunjukkan tema keberanian dalam menghadapi ketidakadilan dan keteguhan hati dalam mengejar keadilan.

Dalam cerpen Jalan Buntu, selain nilai keadilan yang menjadi tema utama, terdapat juga nilai keberanian yang kuat yang tercermin dalam diri tokoh utama, Nara. Menurut Peter Irons (2003) keberanian adalah suatu tindakan memperjuangkan sesuatu yang dianggap penting dan mampu menghadapi segala sesuatu yang dapat menghalanginya karena percaya kebenarannya.

*“Apakah anak kecil seperti aku yang berumur 16 tahun ini banya akan membongki pihak pilisi? Apakah aku tidak dapat diberikan kebebasan berbicara? Ini menyangkut nyawa ayahku yang telah direnggut nyawanya dengan begitu tragis. Aku akan memberi kesaksian.”* (Khairunisa, 2024).

Kutipan di atas, menunjukkan sifat keberanian yang kuat dari tokoh Nara dalam menghadapi situasi yang penuh tekanan dan ancaman. Menurut Nurgiyantoro, cara memilih tokoh utama dalam sebuah cerita dapat dilakukan dengan memperhatikan (1) Kompleksitas karakter, (2) Peran yang dimainkan dalam plot cerita, dan (3) Kemampuan tokoh tersebut untuk mempengaruhi perkembangan cerita secara signifikan. Dalam cerpen ini tokoh utama harus mampu menarik perhatian pembaca, memiliki konflik internal atau eksternal yang menarik, serta memiliki peran yang krusial dalam menggerakkan alur cerita (Nurgiyantoro: 258-259).

Sebagai seorang anak perempuan berusia 16 tahun, Nara meratapi tragedi ini dan merasa frustrasi dengan sistem hukum yang tidak berpihak pada keluarganya. Bersama ibunya, Nara bertekad untuk menuntut keadilan dan menolak tawaran damai dari polisi, yang menurut mereka tidak adil, serta berusaha mengungkap kebusukan pihak kepolisian yang terlibat dalam kasus tersebut. Keberanian dan keteguhan hati Nara dalam menghadapi rintangan serta tekadnya untuk menyelesaikan kasus ini menjadikannya tokoh utama yang mempengaruhi perkembangan cerita secara signifikan.

*“Saya akan menemui lembaga pengadilan yang lebih tinggi dan mengungkapkan semua keganjalan yang telah lama aku temukan selama lima tahun ini. Aku tidak akan segan-segan mengungkap kebusukan dari pihak kepolisian tersebut.”* (Khairunisa, 2024).

Dalam kutipan di atas, kompleksitas karakter Nara, yang menunjukkan keteguhan dan keberanian dalam bertindak sendiri untuk mencari keadilan. Nara tidak hanya merasa kecewa dengan penanganan kasus oleh pihak kepolisian, tetapi juga bertekad untuk mengungkap berbagai kejangalan yang ia temui selama lima tahun terakhir. Nara berkomitmen untuk menghentikan ketidakadilan, yang

menggambarkan kedalaman karakter serta motivasinya yang kuat untuk membela hak-hak keluarganya. Peran Nara sangat penting karena dia menjadi penggerak utama dalam perjuangannya mencari keadilan atas kematian ayahnya. Kemampuan Nara mempengaruhi alur cerita tercermin dari keteguhan dan keberaniannya dalam bertindak untuk mencari keadilan. Nara bertekad untuk menemui lembaga pengadilan yang lebih tinggi dan mengungkapkan semua kejanggalan yang dia temui selama lima tahun, yang menjadi pendorong utama dalam perkembangan cerita.

*“Lima hari kemudian, aku dan ibu pergi ke kantor polisi sesuai dengan surat yang diberikan pihak polisi kepadaku. Aku mengekori ibu, hingga nama ibu dipanggil untuk dimintai keterangan dan pemeriksaan lebih lanjut.” (Khairunisa, 2024).*

Dalam kutipan di atas, Nara ingin menyuarakan kebebasan berbicaranya dan keberaniannya untuk menentang polisi. Karena ia harus memperjuangkan keadilan untuk mengungkapkan kebenaran tentang kematian ayahnya. Kantor polisi berfungsi sebagai sistem hukum dan keadilan, serta menjadi arena konfrontasi antara pencari keadilan dan otoritas. Kantor polisi dipilih sebagai latar karena, mewakili institusi formal dalam proses pencarian keadilan, menjadi tempat terungkapnya konflik antara harapan keluarga korban dan realitas sistem hukum, menggambarkan hambatan dan tantangan dalam proses penegakan keadilan, dan menjadi katalis bagi perkembangan karakter Nara, memicu tekadnya untuk mencari keadilan dengan caranya sendiri.

Peristiwa sering diartikan sebagai peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain (Luxemburg dkk, 1992:150).

*"Selamat siang, Dik. Kami dari pihak kepolisian mengonfirmasi bahwasanya pihak keluarga korban diperkenankan untuk datang ke kantor polisi untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut. Apakah ibu atau kakak kamu ada di rumah? Jika ada, boleh tolong panggilkan sebentar?" (Khairunisa, 2024).*

Cerpen ini dimulai dengan pengenalan situasi tragis kematian ayah tokoh utama di rumahnya. Dalam alur peristiwa pengenalan, kutipan di atas yang menggambarkan kedatangan pihak kepolisian untuk memberitahu keluarga korban tentang panggilan untuk pemeriksaan lebih lanjut terkait kasus

kematian ayah tokoh utama. Polisi memberikan surat panggilan kepada tokoh utama dan keluarganya, serta mengonfirmasi bahwa pelaku telah ditangkap oleh pihak kepolisian.

Konflik, yang merupakan unsur penting dalam pengembangan plot sebuah karya fiksi, mulai muncul di sini. Konflik adalah kejadian yang tergolong penting, akan berupa peristiwa fungsional, utama, atau karnel dalam pengategorian di atas. Konflik merupakan unsur yang esensial dalam pengembangan plot sebuah teks fiksi. Pengembangan plot sebuah karya naratif akan dipengaruhi, untuk dikatakan ditentukan, oleh wujud dan isi konflik, kualitas konflik, dan bangunan konflik yang ditampilkan. Konflik internal adalah yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri. Konflik itu lebih merupakan permasalahan intern seorang manusia (Nurgiyantoro: 181).

*“Apa semua orang dewasa menyenamkan itu? Apa anak kecil seperti aku tidak dapat diberikan keterangan apa pun? Mengapa dunia terasa tidak adil? Apakah aku tidak dapat diberikan kebebasan berbicara? Ini menyangkut nyawa ayahku yang telah direnggut nyawanya dengan begitu tragis. Aku akan memberi kesaksian”* (Khairunisa, 2024).

Ketika Nara mengatakan, "Ini menyangkut nyawa ayahku yang telah direnggut nyawanya dengan begitu tragis, Aku akan memberi kesaksian" Nara menunjukkan bahwa keberanian yang dia miliki berasal dari rasa tanggung jawabnya terhadap keluarganya. Karena menyangkut harga diri dan kehormatan ayahnya, dia menganggap keadilan ini sangat penting. Keberaniannya untuk bersaksi meskipun mengambil risiko menunjukkan keyakinannya pada kebenaran.

Dalam cerita ini, konflik yang dihadapi Nara akhirnya mengarah pada klimaks. Klimaks merupakan titik pertemuan antara dua (atau lebih) hal (keadaan) yang dipertentangkan dan menentukan bagaimana permasalahan (konflik itu) akan diselesaikan, namun tidak semua konflik harus mencapai klimaks (Nurgiyantoro: 184-185).

*“Aku segera menarik ibu keluar dari sana. Dengan hati yang menggebu-gebu, aku berjanji, kasus ayah akan aku selesaikan sendiri. Aku akan menemui lembaga pengadilan yang lebih tinggi dan mengungkapkan semua keganjalan yang telah lama aku temukan selama lima tahun ini. Aku tidak akan segan-segan mengungkapkan kebusukan dari pihak kepolisian tersebut. Tuhan, aku tahu ini sulit. Tapi, aku mohon, beri aku kekuatan untuk dapat menyelesaikan kasus ayah yang masih belum menemukan titik terang.”* (Khairunisa, 2024).

Seorang anak perempuan berusia 16 tahun mengalami kesedihan yang mendalam setelah kehilangan ayahnya dalam sebuah pembunuhan tragis. Dia merasa frustrasi dengan lambatnya penanganan kasus oleh pihak kepolisian dan merasa tidak adil karena tidak diberikan kesempatan untuk memberikan kesaksian. Lima tahun kemudian, pelaku yang membunuh ayah tokoh utama tertangkap, seorang anak dan ibunya mendapat kabar bahwa pelaku pembunuhan atas kematian ayah tokoh utama telah ditangkap, namun pelaku meminta aju banding karena dianggap masih di bawah umur saat kejadian. Mereka ditawarkan uang untuk menyelesaikan kasus tersebut. Tokoh utama telah merasa frustrasi dan putus asa dengan lambatnya penanganan kasus kematian ayahnya oleh pihak kepolisian, akhirnya memutuskan untuk mengadu kepada lembaga yang lebih tinggi untuk mengungkap kebusukan yang terjadi dalam penanganan kasus tersebut. Dengan tekad yang kuat, dia bersumpah untuk menyelesaikan kasus tersebut sendiri dan menolak tawaran uang untuk menyelesaikan kasus dengan cara yang tidak adil. Dengan langkah berani, Nara berharap dapat membawa keadilan bagi ayahnya dan mengungkap kebenaran yang sebenarnya terjadi di balik kematian tragis yang telah terjadi.

Amanat atau moral yang dapat diambil dari cerpen ini, secara umum menunjuk pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; ahklak, budi pekerti, susila (Nurgiyantoro: 429). Cerita ini mengajarkan pentingnya keadilan, ketegasan, dan kejujuran dalam menegakkan hukum. Seorang anak perempuan yang mengalami kesedihan mendalam dan frustrasi akibat lambatnya penanganan kasus kematian ayahnya menunjukkan betapa pentingnya transparansi dan keadilan dalam proses hukum. Keputusan anak tersebut untuk menolak tawaran uang dan bersumpah untuk menyelesaikan kasus dengan cara yang benar menggambarkan pentingnya integritas dan keberanian dalam menghadapi ketidakadilan. Cerita ini mendorong kita untuk tetap berjuang demi kebenaran dan keadilan, serta tidak menyerah meskipun menghadapi rintangan dan ketidakadilan.

## SIMPULAN

Hasil temuan peneliti tentang riset ini menunjukkan, bahwa cerpen "Jalan Buntu" karya Raudhatul Tassya Khairunnisa menggunakan unsur-unsur intrinsik yang kuat untuk membangun

narasi yang emosional dan menarik. Tema utama yang diangkat adalah perjuangan mencari keadilan, yang tercermin melalui karakter utama Nara. Penokohan digambarkan secara kompleks, dengan Nara sebagai tokoh utama yang berani dan teguh pendirian, sementara tokoh tambahan seperti ibu dan polisi memberikan dinamika pada cerita. Latar tempat dan waktu digunakan secara efektif untuk menciptakan suasana yang realistis. Plot dikembangkan dengan baik, membangun konflik internal dan eksternal yang mencapai klimaks dramatis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen ini juga mengandung nilai-nilai perjuangan yang kuat, termasuk keadilan, dan keberanian. Tokoh utama, Nara, menggambarkan semangat yang tak tergoyahkan dalam mencari keadilan atas kematian ayahnya, meskipun menghadapi berbagai rintangan dan ketidakadilan dari pihak kepolisian. Nara menolak tawaran penyelesaian yang dianggap tidak adil dan bertekad untuk mengadukan kasusnya kepada lembaga yang lebih tinggi, mencerminkan keberanian dan keteguhan hatinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. A., Agustin, M., & Ahmadi, Y. F. (2018). Struktur dan Nilai Moral Cerpen “Keadilan” Karya Putu Wijaya. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(3), 336–342. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v1i3p%25p.665>
- Asriningsih, N., & Turahmat, T. (2019). Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Cerita Pendek “Air” Karya Djenar Maesa Ayu. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 152-158.
- Ayuningtyas, R. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michel Foucault. *Saraswati*, 1(1), 73–86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>
- Bulan, D. R., & Dewi, S. A. (2019). Analisis Unsur Intrinsik Novel Patah Hati Terindah Karya Aguk Irawan Serta Pemanfaatannya Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Ajar Di Smp Kelas Viii. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 27–34. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.127>
- Endraswara, S. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk, H. T. (2012). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Perjalanan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fatikasari, E., & Sugiarti, S. (2023). Perjuangan Politik Tokoh Utama Dalam Novel Negeri Di Ujung Tanduk Karya Tere Liye. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 12(1), 179-190. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8270>
- Khairunisa, R. T. (2024, Mei 24). *Jalan Buntu*. Retrieved from [kompas.id: https://www.kompas.id/baca/sastra/2024/05/24/jalan-buntu](https://www.kompas.id/baca/sastra/2024/05/24/jalan-buntu)  
open\_from=Search\_Result\_Page

- Lutfi, M., Jauhari, E., & Ali, M. (2003). *Perempuan Menegakkan Kebenaran Dan Keadilan: Tinjauan Feminisme Terhadap Peran Siti Chasanah Dalam Hikayat Bayan Budiman*. Laporan Penelitian. Universitas Airlangga.  
<https://repository.unair.ac.id/114491/1/KKB%20899%20221%203%20Lut%20p.pdf>
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nazira, F., Harliyana, I., & Rasyimah, R. (2022). Nilai Perjuangan Tokoh Utama pada Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 17-33. <https://doi.org/10.29103/jk.v3i1.7235>
- Nurafni, A. (2020). Pengaruh Kerja Keras, Sikap Pantang Menyerah Dan Tanggung Jawab Terhadap Keberhasilan Usaha Pedagang Di Pasar Tradisional Mode Kecamatan Gantarang Kabupaten Bulukumba dalam Perspektif Ekonomi Islam. Skripsi. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Nurgiantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Rawls, John. (2005). *A Theory of Justice* (edisi revisi). Cambridge: Belknap Press.
- Sanusi, Achmad. (2017). *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Suherman, S. (2021). Penerapan Pembelajaran Sprint Gawang Untuk Menumbuhkan Keberanian, Kesenangan dan Percaya Diri dalam Pembelajaran Pada Siswa Kelas IV SDN Jatibaru. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 4(6), 951-957. <https://doi.org/10.22460/collase.v4i6.9658>
- Wahid, M. A. (2024). Fenomena Diskriminasi dalam Antologi Cerpen 'Yang Lebih Bijak Daripada Peri' Karya Rizqi Turama. *SeBaSa: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.22541>
- Wellek, Rene & Warren, Austin. (2014). *Teori Kesustraan*. (Melani Budianta, Terjemahan). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.